Meambo. 2027; 6(1) : 119-126

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

MEAMBO

https://pengabmas.nchat.id

Pelatihan Diversifikasi Produk Tenun untuk Meningkatkan Keterampilan Pengrajin di Desa Lantongau

Alias [1*], La Harjoprawiro [2], Hasni Hasan [3]

[1] Departemen Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; alias1986@uho.ac.id

[2] Departemen Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; la.harjoprawiro@uho.ac.id

[3] Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; ninihasni86@gmail.com

ABSTRACT

Traditional weaving is one of the forms of local cultural heritage that has economic potential when developed through product innovation and improvement of artisan capacity. The Lantongau Weaving Artisan Group in Lantongau Village, Mawasangka Tengah District, Central Buton Regency, has skills in producing traditional woven fabrics; however, product utilization is still limited to fabric production, resulting in low economic added value. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of weaving artisans through training on woven product diversification and to optimize the role of artisans in supporting the local community economy. The activity was conducted on June 2, 2026, in Lantongau Village involving 10 members of the Lantongau Weaving Artisan Group. The implementation method consisted of preparation, training, direct practice, and assistance in producing diversified woven products. The results showed that all participants actively participated in the activity and successfully produced two types of diversified products, namely kampurui (traditional headband of Central Buton) and woven fabric sashes. The training activity improved participants' skills in processing woven fabrics into creative products with a 65% increase in skill improvement. This activity provided a positive impact on strengthening artisan creativity and creating opportunities for developing local culture-based businesses. Further assistance related to digital marketing and business management is recommended to ensure the sustainability and wider market development of woven products.

Keywords** : **Creative Economy; Community Empowerment; Product Diversification; Traditional Weaving; Weaving Artisans

ABSTRAK

Kerajinan tenun merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya lokal yang memiliki potensi ekonomi apabila dikembangkan melalui inovasi produk dan peningkatan kapasitas pengrajin. Kelompok Pengrajin Tenun Lantongau di Desa Lantongau Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah memiliki keterampilan dalam menghasilkan kain tenun tradisional, namun pemanfaatan produk masih terbatas dalam bentuk kain sehingga nilai tambah ekonomi belum optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengrajin tenun melalui pelatihan produksi diversifikasi produk berbahan kain tenun serta mengoptimalkan peran pengrajin dalam meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2026 di Desa Lantongau dengan sasaran Kelompok Pengrajin Tenun Lantongau sebanyak 10 orang peserta. Metode kegiatan meliputi tahap persiapan, pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan dalam proses pembuatan produk diversifikasi tenun. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti kegiatan secara aktif dan mampu menghasilkan dua jenis produk diversifikasi, yaitu kampurui (ikat kepala khas Buton Tengah) dan selempang berbahan kain tenun. Kegiatan pelatihan juga meningkatkan keterampilan peserta dalam mengolah kain tenun menjadi produk kreatif dengan peningkatan kemampuan sebesar 65%. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas pengrajin serta membuka peluang pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Pelatihan diversifikasi tenun perlu dilanjutkan melalui pendampingan pemasaran digital dan penguatan manajemen usaha agar produk dapat berkembang secara berkelanjutan.

Kata Kunci : **Diversifikasi Produk; Ekonomi Kreatif; Pengrajin Tenun; Pemberdayaan Masyarakat; Tenun Lokal**

Correspondence : Alias
Email : alias1986@uho.ac.id , no kontak (082394628385)

• Received 24 juli 2026 • Accepted 9 Oktober 2026 • Published 9 November 2026
• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: https://doi.org/10.56742/jpm.v5i1.329

PENDAHULUAN

Kerajinan tenun tradisional merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis, estetika, dan ekonomi yang tinggi. Selain menjadi simbol identitas budaya masyarakat, aktivitas menenun juga memiliki peran penting dalam mendukung ekonomi rumah tangga. Kerajinan tenun tersebut secara siginifkan berkontribusi dalam penyediaan lapangan kerja lokal khususnya bagi perempuan sekaligus berperan penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga [1,2]. Perkembangan industri kreatif berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa produk tradisional memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi komoditas ekonomi[3–5]. Apabila hal tersebut didukung dengan inovasi produk, peningkatan kualitas, dan strategi pemasaran yang sesuai dengan kebutuhan pasar modern [6]. Namun, berbagai kelompok pengrajin tenun masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan inovasi produk maupun keterbatasan akses pasar [7,8], rendahnya kemampuan diversifikasi, serta pemasaran yang masih terbatas pada produk kain tenun dalam bentuk lembaran sehingga nilai tambah ekonomi yang diperoleh belum maksimal .

Desa Lantongau Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi budaya lokal berupa kerajinan tenun yang dikembangkan oleh masyarakat melalui keterampilan turun-temurun. Kelompok Pengrajin Tenun Lantongau selama ini telah menghasilkan kain tenun dengan motif khas daerah, namun pemanfaatan produk masih lebih banyak berorientasi pada penggunaan kain sebagai bahan sarung tradisional. Berdasarkan hasil identifikasi awal bersama mitra, ditemukan bahwa pengrajin masih membutuhkan peningkatan kapasitas dalam mengembangkan produk turunan berbasis kain tenun agar mampu memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi berupa pelatihan dan pendampingan yang berorientasi pada pengembangan kreativitas pengrajin melalui diversifikasi produk tenun. Diversifikasi produk menjadi strategi penting karena mampu menciptakan variasi produk baru, memperluas segmentasi pasar, serta meningkatkan peluang pendapatan masyarakat berbasis potensi lokal.

Pemberdayaan kelompok pengrajin melalui pelatihan keterampilan produksi merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman praktik secara langsung [9]. Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat pada kelompok pengrajin tenun menunjukkan bahwa pelatihan diversifikasi produk mampu meningkatkan kreativitas masyarakat dalam menghasilkan produk inovatif seperti aksesori, produk pakaian, dan kerajinan berbasis kain tenun yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi [10,11]. Selain aspek produksi, penguatan kapasitas pengrajin juga berperan dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal karena masyarakat dapat mengembangkan budaya tersebut menjadi sumber ekonomi kreatif [12,13]. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan para pengrajin tenun melalui kegiatan pelatihan menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan daya saing produk lokal sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Kelompok Pengrajin Tenun Lantongau dalam melakukan diversifikasi produk berbahan dasar kain tenun melalui kegiatan pelatihan, praktik produksi, dan pendampingan. Kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan produk inovatif berupa kampurui (ikat kepala khas Buton Tengah) dan selempang berbahan kain tenun, meningkatkan kreativitas pengrajin, serta mendukung peningkatan nilai ekonomi produk tenun lokal Desa Lantongau.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2026 bertempat di Desa Lantongau, Kecamatan Mawasangka Tengah, Kabupaten Buton Tengah. Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah Kelompok Pengrajin Tenun Lantongau yang berjumlah 10 orang peserta. Pemilihan peserta dilakukan melalui penunjukan langsung terhadap anggota kelompok pengrajin tenun yang telah memiliki kemampuan dasar dalam memproduksi kain tenun tradisional, tetapi masih memerlukan peningkatan keterampilan dalam mengembangkan produk turunan berbasis kain tenun yang memiliki nilai tambah ekonomi. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim pengabdian dari Universitas Halu Oleo dengan menggunakan metode pelatihan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan durasi masing-masing tahap selama 1 jam. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan kelompok mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, menentukan materi kegiatan, serta mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan. Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian materi mengenai peningkatan keterampilan pengrajin tenun dalam melakukan diversifikasi produk berbahan kain tenun. Selanjutnya, peserta mengikuti demonstrasi dan praktik langsung pembuatan produk diversifikasi berupa kampurui atau ikat kepala khas Buton Tengah serta selempang berbahan kain tenun. Proses praktik dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemilihan bahan, pengukuran, pemotongan kain, teknik menjahit, penggunaan mesin obras, hingga penyelesaian produk. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi mesin jahit dan mesin obras, sedangkan bahan yang digunakan terdiri atas benang tenun dan kain tenun.

Tahap evaluasi dilakukan menggunakan desain evaluasi pre test dan post test untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Pengukuran keterampilan dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan peserta dalam memahami tahapan produksi, mengoperasikan alat, mengolah bahan tenun, serta menghasilkan produk diversifikasi. Hasil evaluasi kemudian dianalisis berdasarkan perubahan kemampuan peserta antara sebelum dan sesudah pelatihan serta kualitas produk yang dihasilkan selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kapasitas kelompok pengrajin tenun dalam mengembangkan produk kreatif berbasis budaya lokal.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan diversifikasi produk tenun di Desa Lantongau, Kecamatan Mawasangka Tengah, Kabupaten Buton Tengah telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan kegiatan yang telah direncanakan. Kegiatan ini melibatkan Kelompok Pengrajin Tenun Lantongau sebagai mitra sasaran yang dipilih berdasarkan potensi dan kebutuhan peningkatan kapasitas dalam pengembangan produk berbahan kain tenun. Peserta kegiatan merupakan anggota kelompok pengrajin yang telah memiliki keterampilan dasar dalam menghasilkan kain tenun tradisional, namun masih memerlukan penguatan kemampuan dalam melakukan inovasi produk agar kain tenun dapat dikembangkan menjadi produk turunan yang memiliki nilai tambah ekonomi.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan Pelatihan Diversifikasi Produk Tenun

No	Karakteristik Peserta	Keterangan
1	Kelompok mitra	Kelompok Pengrajin Tenun Lantongau
2	Jumlah peserta	10 orang
3	Kemampuan awal peserta	Memiliki keterampilan dasar dalam menghasilkan kain tenun tradisional
4	Kebutuhan peningkatan kapasitas	Penguatan keterampilan diversifikasi produk tenun

5	Produk yang dikembangkan	Kampurui dan selempang berbahan kain tenun

Berdasarkan Tabel 1, peserta kegiatan merupakan anggota Kelompok Pengrajin Tenun Lantongau yang berjumlah 10 orang. Peserta memiliki pengalaman dasar dalam menghasilkan kain tenun tradisional, tetapi pemanfaatan produk masih terbatas pada bentuk kain sarung sehingga diperlukan peningkatan keterampilan dalam mengembangkan produk turunan. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pelatihan diversifikasi produk tenun yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mengolah kain tenun menjadi produk kreatif yang memiliki nilai fungsi dan nilai ekonomi lebih tinggi.

Tahap pelatihan diawali dengan pemberian materi mengenai pentingnya pengembangan produk turunan berbasis kain tenun sebagai strategi meningkatkan nilai tambah produk lokal. Peserta diberikan pemahaman mengenai pemanfaatan kain tenun sebagai bahan baku produk kreatif, teknik dasar pengolahan bahan, serta tahapan pembuatan produk diversifikasi. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan produk oleh tim pengabdian yang kemudian diikuti dengan praktik langsung oleh peserta sebagai upaya dalam peningkatan keterampilan para pengrajin tenun.

Selanjutnya, pada tahap praktik, peserta melakukan proses pengolahan kain tenun menjadi produk diversifikasi berupa kampurui atau ikat kepala khas Buton Tengah dan selempang berbahan kain tenun. Proses pembuatan produk dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemilihan bahan, pengukuran, pemotongan kain, penyusunan desain, proses jahit menggunakan mesin jahit, penggunaan mesin obras, hingga tahap penyelesaian produk. Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian pada setiap tahapan produksi untuk memastikan peserta mampu memahami dan menerapkan teknik pembuatan produk secara tepat.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan

Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan kegiatan pelatihan diversifikasi produk tenun bersama Kelompok Pengrajin Tenun Lantongau. Peserta terlibat secara aktif dalam proses penyampaian materi, demonstrasi teknik produksi, serta praktik pengolahan kain tenun. Pendekatan praktik langsung yang diberikan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami proses produksi secara bertahap, mulai dari persiapan bahan hingga penyelesaian produk. Pendampingan selama kegiatan membantu peserta meningkatkan keterampilan peserta dalam mengolah kain tenun menjadi produk turunan secara krearif.

Hasil praktik menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu mengikuti proses pembuatan produk diversifikasi dan menghasilkan dua jenis produk utama, yaitu kampurui dan selempang berbahan kain tenun. Produk yang dihasilkan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam memanfaatkan kain tenun yang sebelumnya lebih banyak digunakan sebagai produk lembaran sarung saja menjadi produk kreatif dengan bentuk dan fungsi yang lebih beragam.



Gambar 2. Produk Kampurui

Gambar 2 menunjukkan produk kampurui atau ikat kepala khas Buton Tengah yang

dihasilkan oleh peserta pelatihan. Produk tersebut merupakan bentuk inovasi pemanfaatan kain tenun lokal menjadi produk fungsional yang tetap mempertahankan karakter budaya daerah. Melalui kegiatan diversifikasi ini, peserta mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika dan nilai tambah ekonomi.



Gambar 3. Produk Selempang

Gambar 3 memperlihatkan produk selempang berbahan kain tenun yang dihasilkan selama kegiatan pelatihan. Produk selempang menjadi salah satu alternatif pengembangan produk turunan untuk meningkatkan variasi pemanfaatan kain tenun lokal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta dapat menerapkan keterampilan pengolahan bahan dan teknik menjahit dalam menghasilkan produk kreatif berbasis bahan lokal.

Kegiatan selanjutnya adalah evaluasi peningkatan keterampilan peserta dilakukan melalui perbandingan hasil pre test dan post test sebelum dan setelah kegiatan pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta pada seluruh indikator yang diukur, meliputi pemahaman diversifikasi produk, perancangan desain, pemilihan bahan, teknik pengolahan kain, penggunaan alat produksi, serta kemampuan menghasilkan produk diversifikasi.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pre Test dan Post Test

No	Indikator Penilaian	Nilai Pre Test	Nilai Post Test	Persentase Peningkatan
1	Pemahaman diversifikasi	40	70	75%
2	Perancangan desain produk	35	60	71%
3	Pengolahan bahan	45	75	67%
4	Teknik pemotongan	40	65	63%
5	Teknik penggunaan mesin jahit dan mesin obras	35	60	71%
6	Pembuatan produk kampurui dan selempang tenun	30	50	67%
	Rata-Rata	**37.5**	**63.3**	**65%**

Berdasarkan Tabel 2, terjadi peningkatan keterampilan peserta dengan rata-rata peningkatan sebesar 65% setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan peserta dalam memahami konsep diversifikasi produk, menentukan desain, mengolah bahan kain tenun, menggunakan alat produksi, serta menghasilkan produk baru berupa kampurui dan selempang. Pada hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas Kelompok Pengrajin Tenun Lantongau dalam mengembangkan produk berbasis kain tenun lokal.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan diversifikasi produk tenun mampu meningkatkan kapasitas Kelompok Pengrajin Tenun Lantongau dalam mengembangkan kain tenun tradisional menjadi produk kreatif bernilai tambah. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil evaluasi pre test dan post test yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta sebesar 65%. Perubahan kemampuan peserta mencakup peningkatan pemahaman mengenai pentingnya diversifikasi produk sebagai strategi pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Sebelum kegiatan pelatihan, peserta lebih banyak memanfaatkan kain tenun sebagai produk lembaran, sedangkan setelah mengikuti pelatihan peserta mampu mengolah kain tenun menjadi

produk turunan berupa kampurui dan selempang berbahan kain tenun.

Peningkatan keterampilan peserta dipengaruhi oleh kesesuaian metode pelatihan yang diterapkan, yaitu kombinasi penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan [14,15]. Pendekatan praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengalaman secara nyata dalam setiap tahapan produksi, mulai dari pemilihan bahan, pengukuran, pemotongan, proses menjahit, penggunaan mesin obras, hingga penyelesaian produk. Metode pendampingan berbasis praktik dinilai efektif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena peserta dapat terlibat langsung dalam proses penerapan keterampilan yang dikembangkan. Pendampingan yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian Universitas Halu Oleo selama proses praktik juga berperan dalam membantu peserta memahami teknik produksi dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghasilkan produk diversifikasi. Dalam hal ini keberadaan pendampingan memegang peran penting dalam peningkatan keterampilan peserta pelatihan.

Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh karakteristik peserta yang sebelumnya telah memiliki keterampilan dasar dalam membuat kain tenun. Kemampuan awal tersebut menjadi modal penting dalam proses pengembangan keterampilan lanjutan, khususnya dalam mengolah kain tenun menjadi produk dengan bentuk dan fungsi yang berbeda [16]. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan produk kampurui dan selempang berbahan kain tenun sesuai dengan tahapan yang diberikan selama pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pengrajin melalui inovasi produk dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan pemanfaatan sumber daya budaya lokal [17]. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa diversifikasi produk dan inovasi desain berperan penting dalam meningkatkan daya saing produk kerajinan tradisional melalui penciptaan variasi produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar [18].

Produk kampurui dan selempang yang dihasilkan dalam kegiatan ini menunjukkan adanya proses transformasi dari produk budaya tradisional menjadi produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi. Kampurui sebagai produk khas Buton Tengah menjadi representasi identitas budaya lokal yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari ekonomi kreatif masyarakat [19,20]. Sementara itu, produk selempang menunjukkan kemampuan peserta dalam melakukan inovasi bentuk pemanfaatan kain tenun sehingga memiliki variasi penggunaan yang lebih luas. Pengembangan produk berbasis budaya lokal dapat memberikan nilai tambah apabila didukung oleh inovasi desain, peningkatan kualitas produk, dan strategi pemasaran yang sesuai.

Meskipun kegiatan pelatihan telah memberikan peningkatan keterampilan bagi kelompok mitra, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa masih terdapat aspek lanjutan yang perlu diperkuat. Pengembangan produk membutuhkan dukungan dalam aspek pengemasan, pemasaran digital, manajemen usaha, dan perluasan akses pasar. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan lanjutan diperlukan agar keterampilan yang telah diperoleh peserta dapat dikembangkan menjadi aktivitas ekonomi produktif yang berkelanjutan bagi Kelompok Pengrajin Tenun Lantongau. Pendekatan pemberdayaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat memperkuat posisi pengrajin sebagai pelaku utama dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

SIMPULAN

Pelatihan diversifikasi produk tenun yang dilaksanakan berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam mengembangkan kain tenun tradisional menjadi produk turunan yang bernilai tambah. Kegiatan yang dilaksanakan melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan menghasilkan dua produk diversifikasi berupa kampurui dan selempang berbahan kain tenun. Hasil evaluasi melalui pre test dan post test menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta sebesar 65%, terutama dalam aspek pemahaman diversifikasi

produk, perancangan desain, pengolahan bahan, penggunaan alat produksi, dan penyelesaian produk. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan dapat menjadi strategi dalam meningkatkan keterampilan pengrajin untuk mengembangkan produk turunan berbasis potensi budaya lokal. Pengembangan tahap berikutnya perlu diarahkan pada penguatan aspek pengemasan, pemasaran digital, dan manajemen usaha agar produk diversifikasi tenun dapat berkembang secara berkelanjutan dan berkesinambungan sebagai bagian dari ekonomi kreatif masyarakat Desa Lantongau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan yang diberikan pada tahun 2026 sehingga kegiatan pelatihan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Halu Oleo melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan kelembagaan, fasilitasi, serta pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi dan penghargaan turut diberikan kepada Pemerintah Desa Lantongau, Kecamatan Mawasangka Tengah, Kabupaten Buton Tengah yang telah memberikan dukungan, ruang, dan kemudahan selama proses pelaksanaan kegiatan. Secara khusus, tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Kelompok Pengrajin Tenun Lantongau sebagai mitra sasaran yang telah berpartisipasi aktif, memberikan dukungan, serta berkomitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan praktik diversifikasi produk tenun. Partisipasi dan keterbukaan mitra menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini, sehingga diharapkan mampu memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal di Desa Lantongau.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurida, Masyhuri, Sumitro. Tradisi Muna perempuan Mbojo di Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima. Empiricism J. 2025;6(3):1207–18. [View at Publisher] [Google Scholar]
2. Najmi N, Mondong TI, Arrazaq NR, Tasnur I. Butija weaving crafts in Taopa Barat Village, Parigi Moutong Regency, Central Sulawesi Province. Satmata J Hist Educ Stud. 2025;3(1):13–20. [View at Publisher] [Google Scholar]
3. Alias, Hermina S, Sarman. Pemberdayaan masyarakat berbasis pemahaman makna filosofis tenun dalam upaya peningkatan ekonomi kreatif. Amal Ilm J Pengabdi Kpd Masy. 2025;6(3):806–16. [View at Publisher] [Google Scholar]
4. Burhan F, Samsul, Alias. Kearifan lokal motif tenun tradisional sebagai potensi wisata kreatif Desa Katukobari Kabupaten Buton Tengah. J Idea Hist. 2019;2(1):69–81. [View at Publisher] [Google Scholar]
5. Alias, Hermina S, Sarman. Pemberdayaan perempuan pengrajin tenun melalui pelatihan desain motif untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif di Desa Lanto. Syntax Lit J Ilm Indones. 2025;10(9):7526–37. [View at Publisher] [Google Scholar]
6. Wiraningtyas A. Diversifikasi produk kelompok pengrajin tenun Bima berbasis nano teknologi di Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima. JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat). 2022;7(2):902–8. [View at Publisher] [Google Scholar]
7. Fatanti MN, Prabawangi RP, Nafiah A, Fatah Z. Penguatan ekonomi kreatif melalui diversifikasi produk tenun dan pemasaran digital di Bandar Kidul, Kediri. J Community

Empower. 2025;4(3). [View at Publisher] [Google Scholar]
8. Selma J, Palimbong SM, Rambulangi AC. Strategi pemasaran untuk meningkatkan volume penjualan kain tenun tradisional Mamasa pada kelompok usaha kain tenun kreatif Pambe Kabupaten Mamasa. J Ilm EDUNOMIKA. 2025;9(1). [View at Publisher] [Google Scholar]
9. Amalia AD, Darajati MR. Pemberdayaan sosial-ekonomi pengrajin tenun Sambas di kampung wisata Tenun Khatulistiwa, Kalimantan Barat. J Pengabdi UMKM. 2022;1(2). [View at Publisher] [Google Scholar]
10. Rosyad N, Sarwono, Hidayat SR, Rudianto M, Santoso RE, Purnomo RA. Diversifikasi produk dengan pengembangan motif tenun ikat pada UMKM Griya Tenun Lajer Grobogan. Aksiologiya J Pengabdi Kpd Masy. 2025;9(3):309–21. [View at Publisher] [Google Scholar]
11. Sandi A, Nasir M, Azmin N, Lasalewo T, Hariana H, Lantowa J. Pengembangan inovasi desain kain tenun sebagai produk ekonomi kreatif unggulan pengrajin tenun Desa Ranggo. J PenKoMi Kaji Pendidik dan Ekon. 2024;7(1):401–6. [View at Publisher] [Google Scholar]
12. Darmawati. Nilai-nilai kearifan lokal sarung tenun Samarinda: studi potensi ekonomi kreatif perempuan Samarinda dalam perspektif ekonomi Islam. J Iqtisaduna. 2023;9(1):28–45. [View at Publisher] [Google Scholar]
13. Bathin B, Mashur M. Strategi pemberdayaan ekonomi kreatif melalui usaha pengrajin tenun dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kec. Pujut Kab. Lombok Tengah perspektif ekonomi Islam (studi pada pengrajin tenun Desa Rembitan). J Econetica J Ilmu Sos Ekon dan Bisnis. 2023;5(2):48–69. [View at Publisher] [Google Scholar]
14. Yunindra HN, Kriswanto HD. Pengaruh metode demonstrasi terhadap penguasaan keterampilan menjahit pada peserta pelatihan program kecakapan hidup di SKB Kabupaten Klaten. J Pendidik Non Formal. 2024;1(4):1–10. [View at Publisher] [Google Scholar]
15. Sukmawani R, Salehah NE, Supiati IA, Putri AA. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan. BERNAS J Pengabdi Kpd Masy. 2023;4(4):2692–700. [View at Publisher] [Google Scholar]
16. Trinanda O, Sari AY. Diversifikasi produk dan desain produk kelompok Tenun Mulia di Kabupaten Solok. Suluah Bendang J Ilm Pengabdi Kpd Masy. 2021;21(3):236–44. [View at Publisher] [Google Scholar]
17. Simanjuntak H, Barus A, Siagian W, Pasaribu C, Gultom F. Diseminasi aplikasi DiTenun bagi mitra kelompok tenun Satahi Saoloan. J Pengabdi Kpd Masy. 2025;31(2):128–36. [View at Publisher] [Google Scholar]
18. Jerussalem MA, Suparmanto N, Jayatri UF. Peningkatan kualitas dan daya saing produk tenun Gamplong melalui sosialisasi teknologi manufaktur dan diversifikasi desain produk. J-Dinamika J Pengabdi Masy. 2025;10(3):347–54. [View at Publisher] [Google Scholar]
19. Baharudin, Hariyadi E, Iskandar A. Pengembangan kerajinan kain tenun khas Buton sebagai pewarisan budaya dan pendorong ekonomi kreatif masyarakat di Desa Gumanano Kabupaten Buton Tengah. J PANGEA Wahana Inf Pengemb Profesi dan Ilmu Geogr. 2024;6(1):1–11. [View at Publisher] [Google Scholar]
20. Sutoyo Y, Trisetyasi E. Developing Kampurui motifs as a tourism product to improve creative industry MSMEs in Sulaa Weaving Village. J Appl Econ Dev Ctries. 2025;10(1):65–72. [View at Publisher] [Google Scholar]